

## **PEDAGOGI PENDIDIKAN JASMANI**

**Fiki Sa'adah<sup>1\*</sup>, Sumaryanto<sup>1</sup>, Subagyo<sup>1</sup>, Komarudin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1, Karangmalang, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

\*E-mail: [fikisaadah@uny.ac.id](mailto:fikisaadah@uny.ac.id)

### **Abstrak**

Pendidikan jasmani sebagai perwujudan konsep yang memperluas gerakan tubuh. Penelitian tentang pembelajaran dan perwujudan yang memiliki berbagai fokus, termasuk aspek sosiologis sebagai pengalaman siswa. Penelitian ini adalah tinjauan literatur studi yang memiliki tujuan untuk mengeksplorasi penelitian yang pernah dilakukan tentang pedagogi perwujudan dalam pendidikan jasmani. Penelitian literatur review ini ditemukan ciri perwujudan pedagogi dalam pendidikan jasmani, dan aplikasi untuk pengajaran dan pembelajaran pendidikan jasmani. Tinjauan analisis tematik 42 studi penelitian yang memenuhi kriteria, terdapat 26 penelitian (62%) yang telah diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Pertama, pendidikan jasmani telah berkontribusi pada pengembangan keterampilan siswa untuk berpikir kritis tentang gender, kesehatan, dan tujuan pendidikan jasmani. Kedua, siswa menunjukkan eksplorasi gerakan baru yang dapat berkontribusi pengembangan kesadaran pengalaman aktivitas fisik yang bermakna. Pendidikan jasmani mengajarkan prinsip-prinsip pedagogi yang melibatkan pendekatan induktif mengajar berpusat pada siswa. Pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih kegiatan secara terfokus. Pedagogi bagian perwujudan yang fokus pada pentingnya refleksi dalam kegiatan pendidikan jasmani. Oleh karena itu, pedagogi dapat memfasilitasi pembelajaran sebagai perwujudan, pemberdayaan, dan pengalaman siswa terhadap aktivitas fisik dalam pendidikan jasmani. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyelidiki kemungkinan pedagogi perwujudan untuk guru dan siswa terkait potensi yang menantang pedagogi tradisional yang dapat dikembangkan.

**Kata Kunci:** *Perwujudan pedagogi, pendidikan jasmani, pengalaman, eksplorasi gerakan baru*

## **PEDAGOGY OF PHYSICAL EDUCATION**

### **Abstracts**

Physical education as an embodiment of concepts that expand body movement. Research on learning and realization that has a variety of foci, including sociological aspects of student experience. This research is a literature review study with the aim of exploring the research that has been done on embodiment pedagogy in physical education. This literature review research found the characteristics of the embodiment of pedagogy in physical education, and its application to teaching and learning physical education. In a review of the thematic analysis of 42 studies that met the criteria, There are 26 research (62%) which have been published in the last 10 years. First, physical education has contributed to the development of students' skills to think critically about gender, health, and the goals of physical education. Second, students demonstrate exploration of new movements that can contribute to the development of an awareness of meaningful physical activity experiences. Physical education teaches pedagogical principles involving an inductive approach to student-centered teaching. An approach that provides opportunities for students to choose activities in a focused manner. Pedagogy is the embodiment section that focuses on the importance of reflection in physical education activities. Therefore, pedagogy can facilitate learning as a manifestation, empowerment, and student experience of physical activity in

physical education. Future research is expected to investigate the possibility of embodiment pedagogy for teachers and students regarding the potential that challenges traditional pedagogy that can be developed.

**Keywords:** *Embodiment of pedagogy, physical education, experience, exploration of new movements.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani adalah mata pelajaran sekolah yang menempatkan aktivitas fisik yang memiliki dampak perkembangan motorik anak paling besar dalam proses pembelajaran (Stolz, 2015; Hernando & Garijo, 2021). Pendidikan jasmani yang dilaksanakan melalui aktivitas jasmani yang benar akan meningkatkan suplai oksigen yang diarahkan ke otak sehingga mempengaruhi keterampilan kognitif anak (Rudd, 2019). Akan tetapi pengecualian sejarah tertentu menyatakan bahwa cara tradisional untuk memahami teori aktivitas fisik di bidang pendidikan jasmani sangat dipengaruhi oleh ilmu-ilmu alam (Pronger, 1995). Pendekatan ilmiah alami terhadap aktivitas fisik telah memfasilitasi kemajuan yang tak terukur agar terhindar penyakit, dan rasa sakit. Ilmu alam yang berkembang menggambarkan dualistik pemisahan antara fisik dan pikiran (Leder, 1992). Sudut pandang ilmiah menjadikan tubuh sebagai entitas seperti mesin (Tinning, 2010), memiliki konsekuensi mengasingkan diri (Wright, 2000).

Konsep yang memperluas gerakan yang fokus pada tubuh di luar perspektif secara alami (Cheville, 2005). Perwujudan pemahaman adalah tubuh tidak hanya terhubung untuk pengalaman subjektif (Standal, 2020). Sejak tahun 1970-an, perwujudan dan istilah terkait pembelajaran yang diwujudkan dalam literature pendidikan jasmani (Arnold, 1979). Penelitian tentang pembelajaran mempunyai berbagai fokus yang menekankan pada pedagogi pendidikan jasmani. Norma-norma sosial masuk ke dalam institusi seperti sekolah yang terdapat kebijakan, peraturan, dan praktik (Shilling, 2010). Perspektif yang menekankan aspek sosiologis dari tujuan pedagogis aktivitas fisik yang dilakukan siswa oleh guru pendidikan jasmani. Perspektif lain menganalisis mewujudkan pengalaman aktivitas fisik siswa (Bailey &

Pickard, 2010; Payne, 2009; Standal & Aggerholm, 2016).

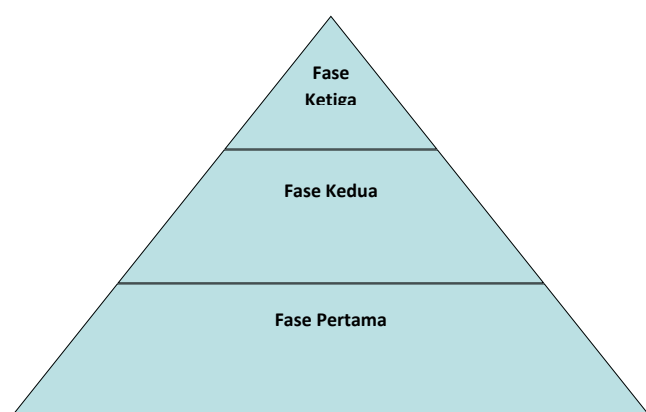
Pengertian aktivitas fisik dalam budaya dalam literatur pendidikan jasmani dengan adanya pemahaman aktivitas fisik mencapai tujuan sebagai perwujudan pedagogi. Selain itu Oliver dan Kirk (2016) menyatakan bahwa pedagogi sebagai perwujudan konstruksi sosial melalui aktivitas fisik menjadi bagian penting dari kurikulum untuk pengembangan bentuk transformatif pendidikan jasmani. Teori untuk memperjelas pedagogi sebagai perwujudan dalam konteks pendidikan jasmani di sekolah. Adapun Kirk (2010) menyatakan bahwa perwujudan pedagogi secara sistematis dan empiris bertujuan untuk menyoroti proses belajar mengajar yang berusaha melawan metode pengajaran dualistic tradisional yang telah menginformasikan pendidikan jasmani selama beberapa dekade. Selain itu mengeksplorasi penelitian empiris tentang perwujudan pedagogi dalam pendidikan jasmani yang telah ditemukan dalam literatur ini.

Pedagogi sudah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah oleh guru mengajarkan pendidikan jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani peserta didik (Light & Harvey, 2017). Peran pedagogi yang sangat penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani yaitu membantu guru menciptakan suatu pembelajaran yang menarik dan meningkatkan peserta didik dalam pengalaman belajar yang positif dapat menumbuhkan cinta belajar, inovatif, motivasi, dan pemecahan masalah (Lander 2019; Shi, 2021). Beberapa hasil penelitian menunjukkan perwujudan pembelajaran positif melalui pedagogi pendidikan jasmani masih terbatas. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi penelitian yang pernah dilakukan tentang pedagogi perwujudan dalam pendidikan jasmani melalui pembelajaran yang positif.

## METODE

Tinjauan penelitian literatur ini berbentuk narasi yang memiliki tujuan untuk gambaran penelitian empiris yang sebelumnya dan saat ini terkait topic tentang pedagogi dalam pendidikan jasmani (Grant & Booth, 2009). Penelitian ini menggunakan metode pencarian sistematis dan kriteria khusus dalam pemilihan makalah penelitian. Salah satu tujuan untuk mengumpulkan semua pedagogi empiris yang telah dilakukan dengan perwujudan sebagai konsep. Selain itu, terbuka untuk pembaca sebagai pencarian yang dapat direplikasi.

### Gambar 1. Metode Fase Penelitian



Fase pertama, penelitian ini memiliki tiga database yang relevan dan memiliki subjek yang spesifik menggunakan pencarian topik dari kata kunci “perwujudan dan pendidikan jasmani”. Tahap yang mengumpulkan semua artikel yang relevan sesuai topik dengan menggunakan judul, abstrak, dan kata kunci. Selain itu juga mempertimbangkan pencarian lebih kompleks dengan beberapa kata kunci, dan mengurutkan artikel yang akan digunakan sebagai database. Tinjauan hasil mencakup konsep perwujudan pendidikan jasmani mendapat proses pencarian 474 artikel. Akan tetapi ada penghapusan secara manual karena duplikat dalam pembahasan, jumlah artikel menjadi 272. Artikel yang diurutkan dengan mempelajari judul dan abstrak. Adapun membandingkan kriteria menjadikan mempersempit hasil jumlah 26 artikel. Proses mempelajari artikel dapat disadari bahwa pentingnya perwujudan konsep pendidikan

jasmani yang didefinisikan. Fenomena yang mengacu pada konsep perwujudan tidak mudah diungkapkan. Penelitian ini menggunakan berbagai istilah “keasadaran tubuh”, “subjektivitas”, “pengetahuan pendidikan jasmani”, mencoba untuk menjelaskan fenomena perwujudan pendidikan jasmani.

Fase kedua, pencarian manual terhadap tujuh jurnal inti yang relevan terkait bidang pedagogi pendidikan jasmani untuk memeriksa materi yang relevan dalam mengidentifikasi publikasi jurnal terbaru dan terkini terkait jurnal Pendidikan Jasmani dan Pedagogi Olahraga, Pendidikan dan Masyarakat, jurnal pengajaran dalam pendidikan jasmani. Tinjauan pendidikan jasmani di Eropa menunjukkan penelitian untuk latihan olahraga, studi kurikulum di Kesehatan dan Pendidikan jasmani. Hal tersebut, pencarian topik tersebut menemukan Sembilan artikel secara manual yang memenuhi kriteria inklusi. Fase selanjutnya, Sembilan artikel yang dianggap relevan terdapat dua artikel yang tidak muncul dalam penelusuran yang akan diperiksa. Akhirnya, temuan menunjukkan tujuh artikel memenuhi kriteria dari proses yang panjang telah dilewati. Jumlah total artikel yang diikutsertakan adalah 42 artikel dengan mempelajari semua artikel dari ketiga fase menggunakan analisis tematik dalam teks lengkap secara cermat (Braun & Clarke, 2006).

**Tabel 1. Kriteria Seleksi Artikel**

Kriteria inklusi	Kriteria Pengecualian	Alasan
Artikel yang diulas	Sastra duplikat teks	Kepastian kualitas ilmiah yang mengurangi risiko, terdapat kesimpulan yang tidak tepat
Bahasa Inggris	Bahasa lainnya	Penerbitan untuk konteks internasional
Pengaturan pendidikan jasmani	Pengaturan lainnya	Relevansi dengan tujuan artikel yang dilakukan
Studi empirik	Studi teoritis	Relevansi tujuan artikel yang menganalisis bidang secara praktik. Gambaran umum terkait apa yang diteliti (metode) dalam lingkungan pendidikan yang praktis.
Perspektif siswa sebagai peserta	Perspektif lain (guru, orang tua, politisi sebagai peserta utama)	Pengetahuan pengalaman siswa yang telah diciptakan
Studi yang berteori yang didefinisikan dalam perwujudan konsep	Studi yang hanya menggunakan perwujudan sebagai istilah tanpa mendefinisikannya	Relevansi tujuan artikel untuk menyertakan studi yang telah menyelidiki perwujudan secara mendalam
Fokus pada tubuh	Fokus lainnya (seperti teknologi)	Relevansi tujuan artikel

Istilah yang digunakan dalam perwujudan dengan mengidentifikasi dan membandingkan tujuan, metode, temuan, dan implikasi dalam studi sesuai tema dan topik utama. Pencarian dokumen untuk menghubungkan kata-kata dengan “perwujudan” atau “diwujudkan”. Kata penghubung yang paling sering digunakan sebagai identitas yang diwujudkan adalah subjektivitas, gender, makna, budaya, iman, wacana, praktik, eksplorasi, belajar, pengetahuan, tubuh. Konsep yang tampaknya terjadi tumpang tindih sebagai perwujudan secara teoritis adalah pemegang somatik, kesadaran tubuh, dan pengetahuan gerak. Konsep jasmani juga berhubungan dengan praktik yang diwujudkan dengan pengalaman gerak. Oleh karena itu, terdapat temuan tematik menjadi dua

tema yaitu mengaktifkan refleksi kritis, dan menjelajahi gerakan (baru).

#### TEMUAN

Artikel yang disertakan relative baru, dua puluh enam penelitian (62%) yang telah diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Fokus perwujudan siswa adalah bidang studi yang cukup baru, terus berkembang, dan jarang dilakukan penelitian. Penulis pertama sebagian besar yang bekerja di universitas di Inggris (31%), Amerika Serikat (24%), Australia (19%), dan Swedia (14%) menemukan empat belas jurnal yang mewakili ulasan penelitian ini. Penelitian olahraga, pendidikan dan masyarakat menerbitkan hamper sepertiga dari artikel yang disertakan yaitu 12 artikel dari 42 artikel (28%). Selain itu, terdapat

penelitian pendidikan jasmani dan pedagogi olahraga yang telah diterbitkan 10 dari 42 artikel (24%. Publikasi dari kedua jurnal tersebut membuat lebih dari setengah artikel dengan alasan untuk percaya bahwa artikel tersebut telah mendominasi penerbitan di bidang penelitian ini). Penelitian ini menyajikan temuan tematik utama dari pencarian artikel. Tema didasarkan pada implikasi artikel yang disarankan terkait pedagogi pendidikan jasmani yang dapat dilihat sebagai elemen penting dari perwujudan pedagogi. Karakteristik umum dari studi ini yang telah dilakukan adalah artikel yang memenuhi kriteria menggaris bawahi perlu dilakukan praktik baru dalam pendidikan jasmani.

### REFLEKSI KRITIS

Tinjauan artikel ini telah mempelajari pengalaman dan identitas siswa yang diwujudkan dalam pendidikan jasmani. Studi yang menekankan pada kebutuhan khusus siswa untuk pedagogi yang dapat memahami tentang gender, kesehatan, dan cita-cita tubuh dalam pendidikan jasmani. Pengajaran dalam pendidikan jasmani harus mencakup fokus pada mengembangkan refleksi kritis pada siswa. Pertama, fokus studi empiris yang menyelidiki pengalaman siswa yang telah diwujudkan melalui pendidikan jasmani. Kedua, penelitian yang menyajikan fokus tentang mengaktifkan dan meningkatkan pengalaman yang diwujudkan bagi siswa dalam pendidikan jasmani. Studi yang berfokus tentang pemberdayaan dan peningkatan pengalaman siswa yang telah menerapkan desain penelitian partisipatif dengan pendekatan aktivis untuk pendidikan jasmani.

Ulasan gambaran dalam penelitian ini bahwa siswa perempuan mengalami keterasingan daripada laki-laki dengan siswa melindungi identitasnya dengan tidak mengambil bagian kegiatan dalam pendidikan jasmani. Gagasan tentang normlitas, perasaan diterima, dan menghindari rasa malu yang mempengaruhi siswa melindungi identitas dalam pendidikan jasmani (Gorely et al., 23; Kirk dan Tinning, 1994). Ketakutan anak perempuan yang berlebihan akan lebih berat badan sebagai praktik pendisiplinan (tidak sehat) dalam pendidikan jasmani. Selain itu juga menunjukkan

bahwa dinamika emosional ketakutan yang digunakan sebagai ancaman guru dan siswa (perempuan) memberikan motivasi sendiri agar dapat berpartisipasi dalam pendidikan jasmani (Windram Geddes, 2013).

Penelitian yang fokus pada pengalaman siswa yang beretnis minoritas dalam pendidikan jasmani. Stride (2016) menyatakan dalam studinya adalah feminisme kulit hitam menunjukkan perlawanan, menciptakan ruang aktivitas yang lebih luas di luar sekolah, mengembangkan praktik secara mandiri sesuai kebutuhan, seperti persaingan dan kompetensi. Selain itu, siswa laki-laki yang beretnis minoritas merasakan tekanan pengembangan tubuh yang kuat dan terampil untuk hidup yang maskulin dan rasial. (Hill, 2015; Tischler & McCaughtry, 2011). Studi yang menekankan bahwa pendidikan jasmani harus memfasilitasi kesadaran kritis di antara siswa laki-laki untuk membantu melihat bagaimana gender dan maskulinitas dikonstruksi secara sosial. Adapun diskusi tentang bagaimana pendidikan jasmani menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk memberikan kesempatan ruang yang dapat dimanfaatkan mengartikulasi keaktifan siswa. (Hill & Azzarito, 2012). Selain itu, penelitian menyarankan bahwa praktik pedagogi harus mencerminkan keragaman budaya, guru harus peka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam keragaman budaya (Dagkas & Hunter, 2015). Pemahaman antar budaya memungkinkan guru dan siswa untuk mengadopsi praktik pedagogi inklusif dalam pendidikan jasmani. Praktik yang melibatkan penghormatan terhadap keberagaman pengalaman hidup, seperti muslim di Negara mayoritas.

Studi empiris yang menyajikan terkait pengalaman perwujudan identitas siswa dalam pendidikan jasmani. Studi ini memposisikan teori feminis dan kritis yang menyangkut keadilan dan kesetaraan gender, seksualitas, etnisitas, dan kecacatan. Teori feminis bagi pendidik untuk menjadikan tubuh sebagai topik utama dalam kurikulum sekolah yang mendukung kesempatan siswa perempuan memperbanyak pengalaman gerak yang mengidentifikasi sesuatu yang dianggap penting,

menarik, dan sebagainya (Oliver & Lalik, 2001). Adapun Garrett (2004) menyatakan bahwa penggunaan istilah “fisik” sebagai alat konseptual untuk memahami diri sendiri secara fisik secara kompleks. Selain itu, potensi emansipasi dalam pendidikan jasmani terletak pada kesempatan yang diberikan siswa perempuan untuk memiliki kekuatan tubuh, keterampilan fisik, dan keahlian. Fokus pada pendekatan baru dalam pendidikan jasmani berfokus untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Pendekatan yang dikembangkan berakar pada teori poststruktural dan kritis feminis bertujuan untuk memberdayakan siswa yang mengalami marginalisasi dalam dan melalui pendidikan jasmani.

Karakteristik studi ini adalah memberikan ruang pada siswa untuk belajar mengambil tindakan melalui aktivitas fisik (Oliver et al., 2009). Siswa dilibatkan dalam aktivitas fisik tentang gender, kesehatan, dan citacita tubuh untuk mengambil bagian membangun kurikulum bersama menjadi agen perubahan sosial. Proses utama untuk mengembangkan keterampilan refleksi kritis siswa untuk perwujudan pedagogi. Refleksi kritis tidak cukup untuk membentuk perwujudan pedagogi karena pendidikan jasmani bagian mata pelajaran yang diwujudkan dalam kurikulum sekolah dengan aktivitas fisik. Fitpatrick dan McGlashan (2017) dan Standar (2015) menyatakan bahwa permasalahan pendidikan jasmani yaitu dilakukan praktik secara tradisional yang tidak inklusif dan tidak mengakomodasi dan tidak memahami keragaman. Bahkan berusaha meluruskan keanehan yang dibawa oleh siswa dengan kemampuan tubuh dan gerak yang tidak sesuai dengan norma kelas pendidikan jasmani. Oleh karena itu pentingnya pengembangan refleksi kritis terkait keterampilan siswa dengan memberikan kesempatan untuk merasakan dan mengeksplorasi gerakan (baru).

### **MENJELAJAHI GERAKAN (baru)**

Penelitian empiris tentang perwujudan pedagogi dalam pendidikan jasmani tidak hanya berkisar pada kemungkinan refleksi kritis pada gender, kesehatan tubuh. Penelitian menyoroiti eksplorasi gerakan (baru) dapat berkontribusi untuk

mengembangkan kesadaran tubuh dan pengalaman yang bermakna dalam pendidikan jasmani. Kemampuan gerak dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran tubuh dan keterampilan motorik (Nyberg, 2014). Eksplorasi gerakan dengan menganalisis aspek gerakan, pengetahuan praktis yang dapat dikembangkan dengan menyelidiki berbagai jenis aktivitas gerakan, berlatih menganalisis sensasi dan perasaan saat bergerak. Tujuan untuk mengeksplorasi objek pembelajaran melalui gerakan lompat dan berjalan (Nyberg et al., 2020). Studi pembelajaran dapat memfasilitasi eksplorasi diwujudkan dengan kesadaran tubuh sebagai sarana pendidikan untuk meningkatkan kemampuan gerakan dalam pendidikan jasmani (Bergentoft, 2018).

Model Latihan Berorientasi Gerakan (MPM) adalah model pedagogi pendidikan jasmani dengan hasil pembelajaran sentral dan strategi pengajaran yang telah disajikan, sebagai berikut: (1) mengakui subjektivitas dan memberikan tantangan yang berarti, (2) fokus pada konten yang dilatih untuk mencapai tujuan, (3) menentukan dan menegosiasikan standar keunggulan, dan (4) menyediakan waktu yang cukup untuk berlatih (Aggerholm et al., 2018). Adapaun Lindgren dan Barker (2019) menyatakan bahwa penelitian empiris tentang pengalaman dari penerapan model MPM yang bertujuan untuk mempelajari model ini dapat berkontribusi pada pengembangan disposisional dalam cara siswa bergerak, dan menggambarkan proses belajar siswa itu sendiri. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa perkembangan watak siswa bersifat unik, terkadang sulit untuk diamati oleh guru dan orang lain, serta membutuhkan waktu yang lama.

Artikel-artikel ini dalam ulasan menunjukkan bahwa menjelajahi kegiatan non-kompetitif dapat memfasilitasi gerakan siswa yang mengurangi risiko membatasi partisipasi siswa karena mendapat tekanan untuk tampil (Hill, 2007). Siswa diberikan kesempatan menjadi pembelajar mandiri sebagai pemecah masalah kolaboratif dapat membuka kemungkinan untuk melakukan praktik gerakan lebih luas (Wright, 2000). Beberapa

artikel menyarankan pengurangan fokus pada kompetisi dalam kegiatan olahraga dapat meningkatkan kepercayaan dan demokrasi yang menawarkan potensi pembelajaran sosial dan moral di sekolah (Hills, 2007; Light, 2007; Tischler & McCaughtry, 2011). Modelmodel khusus pengajaran permainan dan olahraga (missal TGFU, pendidikan olahraga) disarankan untuk menekan pembelajaran terkait kerjasama daripada belajar dalam kompetisi (Light, 2007).

Aktivitas gerakan (baru) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk partisipasi terampil dan termotivasi melakukan aktivitas fisik dalam pendidikan jasmani dan di luar sekolah (Hills, 2015). Beberapa studi menyoroti hubungan antara pendidikan jasmani dan aktivitas seumur hidup bergantung pada siswa menemukan aktivitas fisik yang bermakna (Hill, 2015; Lambert, 2018; O'Connor, 2018). Gerakan yang selaras dengan pengalaman dapat membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran tentang pemahaman tubuh melalui gerakan sebagai pengalaman sensorik (O'Connor, 2018). Pembelajaran yang diwujudkan gerakan yang bersifat sensorik untuk memberikan perhatian kognitif, fisik, dan sosial terhadap lingkungan (Lambert, 2018). Selain itu, kegiatan dengan tujuan mengaktifkan dan melibatkan siswa telah mendorong para guru untuk mencari inspirasi di luar pendidikan jasmani.

Eksplorasi gerakan baru adalah aspek sentral dari perwujudan pedagogi yang mengeksplorasi kemampuan mereka sendiri dapat memberikan kesempatan siswa untuk memahami konsep kemampuan dan keterampilan gerak. Eksplorasi gerakan dapat digunakan untuk mencapai tujuan memahami kemampuan gerak yang melalui aktivitas nilai fisik. Penelitian mengambil sumber teoritis mengenai aspek mengeksplorasi tema yang didukung oleh wawasan teoritis dari fenomenologi dan fenomenografi. Selain itu, pendekatan yang menekankan pengalaman gerak yang subjektif untuk memandu guru dalam merencanakan dan menyelidiki karakter siswa dari gerakan aktivitas fisik. Makna mengeksplorasi dan pengalaman aktivitas fisik dapat mendorong siswa untuk menghargai aktivitas fisik.

## DISKUSI

Studi tinjauan ini berlandaskan teoritis, dan menawarkan beragam perspektif terori gender dan keberagaman dalam pendidikan jasmani. Studi perwujudan pengalaman siswa dipahami sebagai akibat dari pengaruh sosial yaitu wacana tentang kesehatan yang berdampak kuat pada pengalaman siswa. Studi perwujudan pedagogi adalah menantang dan mengkritik praktik yang tidak sehat dan membatasi pengalaman gerak siswa. Akan tetapi terdapat kajian yang berfokus pada eksplorasi gerakan dalam fenomenologi dengan menggunakan konsep teoritis. Pengalaman yang diwujudkan dapat dipahami sebagai pengalaman hidup sesuai fenomena dalam diri sendiri. Fakta sosial dalam studi ini untuk memfasilitasi perwujudan pedagogi dengan membiarkan siswa mengeksplorasi kemampuan dan merefleksi pengalaman melalui kegiatan. Selaras Shilling (2010) menyatakan pemusatan perhatian pada pengalaman sebagai fenomena tersendiri menjadi fakta sosial. Rekomendasi studi ini untuk memfasilitasi perwujudan pedagogi dengan memberikan siswa dengan mengeksplorasi kemampuan dan merefleksi pengalaman gerak melalui kegiatan pembelajaran.

Adapun Quennerstedt (2019) mengungkapkan bahwa perwujudan pedagogi dengan memperhitungkan hubungan antara guru, siswa, dan materi pelajaran pendidikan jasmani. Tujuannya untuk mengeksplorasi penelitian empiris tentang perwujudan pedagogi dengan mencari dan menganalisis pengalaman gerak siswa dalam pendidikan jasmani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perwujudan pedagogi berpusat pada refleksi kritis pada gagasan kesehatan, gender, dan cita-cita tubuh melalui mengeksplorasi gerakan baru. Studi ini memiliki karakteristik umum adalah penerapan pendekatan induktif dan berpusat pada mengajar untuk siswa. Pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi gerakan baru yang dimana guru berperan aktif sebagai fasilitator daripada menjadi instruktur. Eksplorasi gerakan siswa dan refleksi pada pengalaman gerak yang diwujudkan dari berbagai cara bergerak agar siswa dapat

menemukan dan melakukan aktivitas fisik (baru) sebagai proses belajar meningkatkan kesadaran tubuh (Bergenof, 2018). Analisis aspek kritis melalui kegiatan yang berfokus pada objek pembelajaran dengan memfasilitasi pengembangan kesadaran tubuh dalam pendidikan jasmani.

Tinjauan studi ini menunjukkan bahwa mengajar dalam perwujudan pedagogi memiliki implikasi untuk hubungan antara guru dan siswa. Pendekatan bermanfaat untuk memfasilitasi pembelajaran untuk mewujudkan pengalaman yang bermakna dalam pendidikan jasmani (Oliver & Hameh, 2010). Adapun Cook-Sather (2002) menyatakan dinamika guru memberikan kekuasaan pada siswa dengan kebebasan dan tanggung jawab bersama untuk proses belajar dalam pendidikan jasmani. Pengembangan keterampilan berpikir kritis dengan memberdayakan siswa untuk berkontribusi mengembangkan subjek dalam pendidikan jasmani. Tinjauan tersebut menekankan pengajaran dengan perwujudan pedagogi yang memiliki implikasi pendidikan jasmani melalui komunikasi bersama dengan siswa dalam pembelajaran. Refleksi dapat dicapai dengan pengalaman gerakan baru yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memaksimalkan kemampuan diri (Evans et al., 2015).

Penelitian selanjutnya harus menyelidiki lebih lanjut kemungkinan perwujudan pedagogi ketika pembelajaran memberikan kesempatan siswa belajar gerak secara optimal yang keluar dari pedagogi tradisional (Fitzpatrick & McGlashan, 2017; Kirk, 2020; Standal, 2015). Potensi perwujudan pedagogi dapat dieksplorasi lebih lanjut untuk membuat pendidikan jasmani inklusif, adil, dan setara sebagai pengalaman gerak bagi siswa (Kirk, 2020). Literatur yang diulas yang memiliki penelitian lanjutan dalam pendidikan jasmani dengan memperluas pengetahuan tentang pedagogi alternatif dalam pendidikan jasmani. Keragaman perwujudan pedagogi adalah berkontribusi untuk mengembangkan keadilan sosial dalam pendidikan jasmani.

## SIMPULAN

Tujuan umum perwujudan pedagogi adalah meminimalisir kerugian yang dapat ditimbulkan oleh pengalaman negatif bagi siswa dalam pendidikan jasmani, siswa dalam kelompok dianggap rentan didiskriminasi dari subjek. Perwujudan pedagogi untuk menjadikan mata pelajaran sekolah yang inklusif, adil merata, dan bermanfaat. Studi ini sebagai refleksi kritis dan eksplorasi kegiatan melalui gerakan baru dapat meningkatkan pengalaman gerak siswa dalam pendidikan jasmani. Refleksi kritis memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan resistensi terhadap praktik yang tidak sehat dan percobaan dalam praktik. Keterampilan berpikir kritis dapat membantu siswa dalam belajar mengungkapkan norma, nilai, dan hubungan kekuasaan yang menopang budaya gerak di masyarakat. Pengembangan keterampilan refleksi bukan hanya proses kognitif, tetapi juga hasil dari proses partisipasi dalam diskusi dan mengeksplorasi gerakan baru. Pengembangan kesadaran tubuh dapat membantu siswa untuk mengenal diri sendiri lebih baik, dan memfasilitasi eksplorasi dalam perluasan kapasitas atau batasan siswa. Oleh karena itu, perlu dilengkapi mengambil tindakan untuk menciptakan subjek yang menyenangkan dan bermakna. Penyatuan pemikiran kritis dan kesadaran tubuh dalam perwujudan pedagogi menjadikan siswa mengalami perasaan ingin bergerak dan berpartisipasi dalam pendidikan jasmani. Nilai dan yang melandasi budaya gerakan yang telah hadir di kalangan masyarakat untuk mengembangkan keterampilan yang bukan hanya proses kognitif, juga hasil dari proses berpartisipasi mengeksplorasi gerakan baru dalam diskusi. Pengembangan tubuh dapat membantu siswa untuk mengenal diri sendiri dan memfasilitasi perluasan eksplorasi terkait kapasitas dan batasan gerak dalam pendidikan jasmani.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aggerholm, K., Standal, O., Barker, D. M., & Larsson, H. (2018). On practising in physical education: Outline for a pedagogical model. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 23(2), 197–208.  
<https://doi.org/10.1080/17408989.2017.1372408>.
- Arnold, P. J. (1979). Meaning in movement, sport and physical education. Heinemann.
- Azzarito, L., & Hill, J. (2013). Girls looking for a 'second home': Bodies, difference and places of inclusion. *Physical Education & Sport Pedagogy*, 18(4), 351–375.  
<https://doi.org/10.1080/17408989.2012.666792>.
- Bailey, R., & Pickard, A. (2010). Body learning: Examining the processes of skill learning in dance. *Sport, Education & Society*, 15(3), 367–382.  
<https://doi.org/10.1080/13573322.2010.493317>.
- Benn, T., Dagkas, S., & Jawad, H. (2011). Embodied faith: Islam, religious freedom and educational practices in physical education. *Sport, Education & Society*, 16(1), 17–34.  
<https://doi.org/10.1080/13573322.2011.531959>.
- Bergentoft, H. (2018). Running: A way to increase body awareness in secondary school physical education. *European Physical Education Review*, <https://doi.org/10.1177/1356336X18814035>.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.  
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Brown, T. D., & Payne, P. G. (2009). Conceptualizing the phenomenology of movement in physical education: Implications for pedagogical inquiry and development. *Quest*, 61(4), 418–441.  
<https://doi.org/10.1080/00336297.2009.10483624>.
- Cheville, J. (2005). Confronting the problem of embodiment. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 18(1), 85–107.  
<https://doi.org/10.1080/09518390412331318405>.
- Cook-Sather, A. (2002). Authorizing students' perspectives: Toward trust, dialogue, and change in education. *Educational Researcher*, 31(4), 3–14.  
<https://doi.org/10.3102/0013189X031004003>.
- Dagkas, S., & Hunter, L. (2015). 'Racialised' pedagogic practices influencing young Muslims' physical culture. *Physical Education & Sport Pedagogy*, 20(5), 547–558.  
<https://doi.org/10.1080/17408989.2015.1048210>.
- Fitzpatrick, K., & McGlashan, H. (2017). Rethinking straight pedagogy: Gender, sexuality and physical education. In L. Randall, & D. B. Robinson (Eds.), *Social justice in physical education: Critical reflections and pedagogy for change* (pp. 102–121). Canadian Scholars Press.
- Garrett, R. (2004). Negotiating a physical identity: Girls, bodies and physical education. *Sport, Education & Society*, 9(2), 223–237.  
<https://doi.org/10.1080/1357332042000233958>.
- Gorely, T., Holroyd, R., & Kirk, D. (2003). Muscularity, the habitus and the social construction of gender: Towards a gender-relevant physical education. *British Journal of Sociology of Education*, 24(4), 429–448.  
<https://doi.org/10.1080/01425690301923>.
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information and Libraries Journal*, 26(2), 91–108.  
<https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>.
- Hernando-Garijo, A., Hortigüela-Alcalá, D., Sánchez-Miguel, P. A., & González-Víllora, S. (2021). Fundamental pedagogical aspects for the implementation of models-based practice in physical education. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 18, Issue 13). MDPI AG.  
<https://doi.org/10.3390/ijerph18137152>.
- Hill, J. (2015). 'If you miss the ball, you look like a total muppet!' boys investing in their bodies in physical education and sport. *Sport, Education and Society*, 20(6), 762–779.  
<https://doi.org/10.1080/13573322.2013.820695>.

- Hill, J., & Azzarito, L. (2012). Representing valued bodies in PE: A visual inquiry with British Asian girls. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 17(3), 263–276. <https://doi.org/10.1080/17408989.2012.690381>.
- Hills, L. (2007). Friendship, physicality, and physical education: An exploration of the social and embodied dynamics of girls' physical education experiences. *Sport, Education & Society*, 12(3), 335–354. <https://doi.org/10.1080/13573320701464275>.
- Kirk, D. (2010). *Physical education futures*. Routledge.
- Kirk, D. (2020). *Precarity, critical pedagogy and physical education*. Routledge.
- Kirk, D., & Tinning, R. (1994). Embodied self-identity, healthy lifestyles and school physical education. *Sociology of Health & Illness*, 16(5), 600–625. <https://doi.org/10.1111/1467-9566.ep11348096>.
- Lander, N., Koorts, H., Mazzoli, E., Moncrieff, K., & Salmon, J. (2019). The feasibility and impact of embedding pedagogical strategies targeting physical activity within undergraduate teacher education: Transform-Ed! Pilot and Feasibility Studies, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s40814-019-0507-5>.
- Lambert, K. (2018). Girls on fire: Alternative movement pedagogies to promote engagement of young women in physical activity. *Sport, Education and Society*, 23(7), 720–735. <https://doi.org/10.1080/13573322.2018.1483909>.
- Leder, D. (1992). A tale of two bodies: The Cartesian corpse and the lived body. In D. Leder (Ed.), *The body in medical thought and practice* (pp. 17–36). Kluwer academic publishers.
- Light, R. (2007). Re-examining hegemonic masculinity in high school Rugby: The body, compliance and resistance. *Quest* (00336297), 59(3), 323–338. <https://doi.org/10.1080/00336297.2007.10483556>.
- Light, R. L., & Harvey, S. (2017). Positive Pedagogy for sport coaching. *Sport, Education and Society*, 22 (2), 271–287. <https://doi.org/10.1080/13573322.2015.1015977>.
- Lindgren, R., & Barker, D. (2019). Implementing the movement-oriented practising model (MPM) in physical education: Empirical findings focusing on student learning. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 24(5), 534–547. <https://doi.org/10.1080/17408989.2019.1635106>.
- Nyberg, G. (2014). Exploring “knowings” in human movement: The practical knowledge of pole-vaulters. *European Physical Education Review*, 20(1), 72–89. <https://doi.org/10.1177/1356336X13496002>.
- Nyberg, G., Barker, D., & Larsson, H. (2020). Exploring the educational landscape of juggling – challenging notions of ability in physical education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 25(2), 201–212. <https://doi.org/10.1080/17408989.2020.1712349>.
- O'Connor, J. (2018). Exploring a pedagogy for meaning-making in physical education. *European Physical Education Review*, <https://doi.org/10.1177/1356336X18802286>.
- Oliver, K., & Hamzeh, M. (2010). “The boys won't let us play”: Fifth-grade mestizas challenge physical activity discourse at school. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 81(1), 38–51. <https://doi.org/10.1080/02701367.2010.10599626>.
- Oliver, K., Hamzeh, M., & McCaughtry, N. (2009). Girly girls can play games / Las Niñas Pueden Jugar Tambien: Co-creating a curriculum of possibilities with fifth-grade girls. *Journal of Teaching in Physical Education*, 28(1), 90–110. <https://doi.org/10.1123/jtpe.28.1.90>.
- Oliver, K., & Kirk, D. (2016). Transformative pedagogies for challenging body culture in physical education. In C. D. Ennis (Ed.), *Routledge handbook of physical education pedagogies* (pp. 307–318). Routledge.
- Oliver, K., & Lalik, R. (2001). The body as curriculum: Learning with adolescent girls. *Journal of Curriculum Studies*, 33(3), 303–333. <https://doi.org/10.1080/00220270010006046>.

- Pronger, B. (1995). Rendering the body. The implicit lessons of gross anatomy. *Quest*, 47(4), 427–446. <https://doi.org/10.1080/00336297.1995.10484168>.
- Quennerstedt, M. (2019). Physical education and the art of teaching: Transformative learning and teaching in physical education and sports pedagogy. *Sport, Education and Society*, 24(6), 611–623. <https://doi.org/10.1080/1357>.
- Rudd, J. R., O'Callaghan, L., & Williams, J. (2019). Physical education pedagogies built upon theories of movement learning: How can environmental constraints be manipulated to improve children's executive function and self-regulation skills? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(9). <https://doi.org/10.3390/ijerph16091630>.
- Shi, Y. (2021). The Interactive Effect of EFL Teachers' Emotions and Cognitions on Their Pedagogical Practices. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 12). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.811721>.
- Shilling, C. (2010). Exploring the society–body–school nexus: Theoretical and methodology issues in the study of body pedagogics. *Sport, Education and Society*, 15(2), 151–167. <https://doi.org/10.1080/13573321003683786>.
- Standal. (2015). *Phenomenology and pedagogy in physical education*. Routledge.
- Standal. (2020). Embodiment: Philosophical considerations of the body in adaptive physical education. In S. R. Hodge, J. A. Haegerle, & D. R. Shapiro (Eds.), *Routledge Handbook of adapted physical education* (pp. 227–238). Routledge.
- Standal & Aggerholm, K. (2016). Habits, skills and embodied experiences: A contribution to philosophy of physical education. *Sport, Ethics and Philosophy*, 10(3), 269–282. <https://doi.org/10.1080/17511321.2016.1220972>.
- Stolz, S. A. (2015). Embodied learning. *Educational Philosophy and Theory*, 47(5), 474–487. <https://doi.org/10.1080/00131857.2013.879694>.
- Stride, A. (2016). Centralising space: The physical education and physical activity experiences of South Asian, Muslim girls. *Sport, Education and Society*, 21(5), 677–697. <https://doi.org/10.1080/13573322.2014.938622>
- Tinning, R. (2010). *Pedagogy and human movement. Theory, practice, research*. Routledge.
- Tischler, A., & McCaughtry, N. (2011). PE is not for me: When boys' masculinities are threatened. *Research Quarterly for Exercise & Sport*, 82(1), 37–48. <https://doi.org/10.1080/02701367.2011.10599720>.
- Windram-Geddes, M. (2013). Fearing fatness and feeling fat: Encountering affective spaces of physical activity. *Emotion, Space and Society*, 9(1), 42–49. <https://doi.org/10.1016/j.emospa.2013.06.006>.
- Wright, J. (2000). Bodies, meanings and movement: A comparison of the language of a physical education lesson and a Feldenkrais movement class. *Sport, Education & Society*, 5(1), 35–49. <https://doi.org/10.1080/135733200114424>.